LAPORAN PENELITIAN

EKSPERIMENTASI MEDIA KARTU BERGAMBAR UNTUK MENINGKATKAN PENGUASAAN KOSA KATA BAHASA INGGRIS (VOCABULARY) PADA ANAK TUNARUNGU DI SLTPLB WACANA ASIH PADANG

Oleh :

MARLINA, S.Pd.

(Ketua Tim Peneliti)

Penelitian ini dibiayai oleh :
Dana Rutin Universitas Negeri Padang
Tahun Anggaran 2000
Surat Perjanjian Kerja Nomor : 1498/K12/KU/Rutin/2000
Tanggal 1 Mei 2000

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2000

UNIV. NEGERI PADANG

EKSPERIMENTASI MEDIA KARTU BERGAMBAR UNTUK MENINGKATKAN PENGUASAAN KOSA KATA BAHASA INGGRIS PADA ANAK TUNARUNGU DI SLTPLB WACANA ASIH PADANG

Oleh :

Marlina, S.Pd. (Ketua Peneliti)

Anggota :

Drs. Tarmansyah, Sp.Th.

Dra. Taufina Taufik, M.Pd.

Drs. Jon Efendi, M.Pd.

EKSPERIMENTASI MEDIA KARTU BERGAMBAR UNTUK MENINGKATKAN PENGUASAAN KOSA KATA BAHASA INGGRIS PADA ANAK TUNARUNGU DI SLTPLB WACANA ASIH PADANG

Marlina

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan media kartu bergambar dengan media gambar pajang terhadap penguasaan kosa kata bahasa Inggris anak tunarungu di SLTPLB Wacana Asih Padang. Subyek penelitian lima orang anak tunarungu kelas II SLTPLB. Metode penelitian eksperimen semu, dengan disain one group pretest postest design.

Metode pengumpulan data adalah tes, observasi dan dokumentasi. Instrumen penelitian media kartu bergambar untuk kelompok eksperimen, media gambar pajang untuk kelompok kontrol. Alat pengumpul data tes penguasaan kosa kata bahasa Inggris. Data dianalisis dengan statistik nonparametrik, yaitu Tes U Mann Whitney.

Hasil analisis data menunjukkan pada taraf signifikansi 95%, n = 5 diperoleh $U_{hitung} = 15 > U_{tabel} = 4$. Berarti penguasaan kosa kata bahasa Inggris anak tunarungu di SLTPLB Wacana Asih Padang **lebih tinggi** bila menggunakan media kartu bergambar daripada media gambar pajang. Dari hasil analisis dapat disimpulkan : (1) Penguasaan kosa kata bahasa Inggris awal yang menggunakan gambar pajang dan media kartu bergambar masih rendah dengan rata-rata 12,8 dan 17,4. (2) Penguasaan kosa kata bahasa Inggris akhir yang menggunakan media gambar pajang dengan rata-rata 20,8. (4) Penguasaan kosa kata bahasa Inggris akhir yanag menggunakan media kartu bergambar mengalami peningkatan dengan rata-rata 76. (5) Peningkatan penguasaan kosa kata bahasa Inggris anak tunarungu di SLTPLB Wacana Asih Padang dari pengaruh media kartu bergambar adalah 55,2.

PENGANTAR

Kegiatan penelitian merupakan bagian dari darma perguruan tinggi, di samping pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan penelitian ini harus dilaksanakan oleh Universitas Negeri Padang yang dikerjakan oleh staf akademikanya ataupun tenaga fungsional lainnya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, melalui peningkatan mutu staf akademik, baik sebagai dosen maupun peneliti.

Kegiatan penelitian mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana Universitas Negeri Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait. Oleh karena itu, peningkatan mutu tenaga akademik peneliti dan hasil penelitiannya dilakukan sesuai dengan tingkatan serta kewenangan akademik peneliti.

Kami menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pendidikan, baik yang bersifat interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi praktek kependidikan, penguasaan materi bidang studi, ataupun proses pengajaran dalam kelas yang salah satunya muncul dalam kajian ini. Hasil penelitian seperti ini jelas menambah wawasan dan pemahaman kita tentang proses pendidikan. Walaupun hasil penelitian ini mungkin masih menunjukkan beberapa kelemahan, namun kami yakin hasilnya dapat dipakai sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Kami mengharapkan di masa yang akan datang semakin banyak penelitian yang hasilnya dapat langsung diterapkan dalam peningkatan dan pengembangan teori dan praktek kependidikan.

Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pereviu usul dan laporan penelitian Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang, yang dilakukan secara "blind reviewing'. Kemudian untuk tujuan diseminasi, hasil penelitian ini telah diseminarkan yang melibatkan dosen/tenaga peneliti Universitas Negeri Padang sesuai dengan fakultas peneliti. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya, dan peningkatan mutu staf akademik Universitas Negeri Padang.

Pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pimpinan lembaga terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, tim pereviu Lembaga Penelitian dan dosen senior pada setiap fakultas di lingkungan Universitas Negeri Padang yang menjadi pembahas utama dalam seminar penelitian. Secara khusus kami menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Padang yang telah berkenan memberi bantuan pendanaan bagi penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerjasama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan dan semoga kerjasama yang baik ini akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.

Padang, Desember 2000
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Padang,

Prof. Drs. Kumaidi, MA., Ph.D.
NIP 130605231

DAFTAR ISI

ABSTRAK. i

PENGANTAR ii

DAFTAR ISI iii

DAFTAR TABEL v

DAFTAR GRAFIK vi

DAFTAR GAMBAR vii

DAFTAR LAMPIRAN viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Permasalahan 3

C. Asumsi 4

D. Pembatasan Masalah 4

E. Perumusan Masalah 5

F. Tujuan Penelitian 5

G. Manfaat Penelitian 5

BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA PEMIKIRAN DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori 6

B. Kerangka Pemikiran 13

C. Hipotesis Penelitian 13

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian 15

B. Metode Penelitian 15

C. Variabel Penelitian 17

D. Subyek Penelitian 18

E. Tempat dan Waktu Penelitian 18

F. Paradigma dan Disain Penelitian 19

G. Metode Pengumpulan Data 21

H. Pembakuan dan Pengkajian Instrumen 22

I. Teknik Analisis Data 27

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Penguasaan Kosa Kata Bahasa Inggris Anak Tunarungu di SLTPLB Wacana Asih Padang 29

B. Hasil Pengujian Hipotesis 33

C.Pembahasan Hasil Penelitian 34

D. Keterbatasan Penelitian 35

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan 36

B. Implikasi 37

C. Saran 37

DAFTAR PUSTAKA 38

LAMPIRAN 40

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Hasil Penguasaan Kosa Kata Bahasa Inggris dengan Media Gambar Pajang pada Kelompok Kontrol 29

Tabel 2 Data Hasil Penguasaan Kosa Kata Bahasa Inggris dengan Media Kartu Bergambar pada Kelompok Eksperimen 29

Tabel 3 Data Hasil Postest Penguasaan Kosa Kata Bahasa Inggris Pada Kelompok Kontrol 31

Tabel 4 Data Hasil Postest Penguasaan Kosa Kata Bahasa Inggris Pada Kelompok Eksperimen 31

Tabel 5 Daftar Peringkat Data Hasil Postest Penguasaan Kosa Kata Bahasa Inggris pada Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen 32

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1 Grafik Poligon Rata-rata Hasil Perlakuan Setiap Pertemuan Antara Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol 30

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Paradigma Kelompok Eksperimen 19

Gambar 2 Paradigma Kelompok Kontrol 19

Gambar 3 Disain Penelitian 20

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Contoh Media Kartu Bergambar 41

Lampiran 2 Perhitungan Indeks Tingkat Kesulitan (IF) dan Indeks Pembeda (ID) Butir-butir Soal Penguasaan Kosa Kata Bahasa Inggris..... 44

Lampiran 3 Lembar Evaluasi Penggunaan Kartu Bergambar pada Anak Tunarungu di SLTPLB Wacana Asih Padang 46

Lampiran 4 Lembar Pengesahan Telah Melaksanakan Penelitian Di SLTPLB Wacana Asih Padang..... 48

Lampiran 5 Izin Melaksanakan Penelitian 49

Lampiran 6 Lembaran Postest Tingkat penguasaan Kosa Kata Bahasa Inggris (vocabulary) Anak Tunarungu di SLTPLB Wacana Asih Padang 50

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia mempunyai empat permasalahan besar, yaitu masalah kualitas, kuantitas, efisiensi dan efektifitas serta relevansinya dengan pembangunan nasional. Masalah kuantitas pendidikan menunjukkan kemajuan yang menggembirakan, yakni terlihat dengan banyaknya didirikan bangunan-bangunan sekolah mulai dari pendidikan dasar sampai pada perguruan tinggi.

Sayang sekali kemajuan pada segi kuantitas pendidikan tidak diiringi secara optimal pada segi lain. Jika dilihat dari segi efektifitas dan efisiensi, terlihat bahwa pendidikan kita masih terdapat overlaping (tumpang tindih) dalam praktek maupun strukturnya. Dilihat dari segi relevansinya dengan pembangunan nasional, terlihat masih banyaknya produk pendidikan yang belum terserap dalam dunia kerja. Bila dilihat benang merahnya, apakah penyebabnya ? Mungkin dari sistem yang berlaku, mungkin dari tenaga pengajar atau dari proses belajar mengajar yang melibatkan interaksi guru dengan anak didik.

Melacak pada efektivitas dan efesiensi khususnya pengajaran bahasa Inggris di sekolah masih menunjukkan keprihatinan. Sri Hastuti (Kompas, 25 April 1999) menyatakan bahwa kemampuan berbahasa Inggris seorang mahasiswa memprihatinkan, padahal enam tahun sebelumnya mereka telah mempelajari bahasa Inggris, 3 tahun di SLTP dan 3 tahun di SLTA.

Mengkhususkan pada permasalahan kualitas bahasa Inggris (vocabulary) boleh jadi karena belum mantapnya pengajaran bahasa Inggris di sekolah, terutama dimana pelajaran tersebut mulai dikenalkan. Sistem pendidikan kita

menempatkan pelajaran bahasa Inggris ketika anak memasuki SLTP, padahal di negara-negara tetangga bahasa Inggris mulai diperkenalkan sejak sekolah dasar. Quinn (1982:39) menyatakan :

> "As English is the common working language in the Singapura as well as the medium of instruction in all instructional higher learning, there is a strong trend toward English medium schools (90% of primary enrollment is now in English medium schools). This means that the majority of pupils at the secondary level in the years to come English will be the first language, with Chinese, Malay or Tamil a second language".

Berdasarkan kutipan di atas jelaslah bahwa sebagian besar negara tetangga telah menempatkan bahasa Inggris semenjak sekolah dasar, malah ada yang menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua di negaranya. Hal ini beralasan sekali karena dalam menyongsong era informasi dan globalisasi saat ini diperlukan penguasaan bahasa Inggris yang memadai, karena kemenangan berada di tangan orang yang menguasai informasi, sementara itu informasi tersebut sebagian besar berbahasa Inggris.

Sepenuhnya disadari juga bahwa kebijakan menempatkan bahasa asing ini di SLTP mungkin karena di sekolah dasar pembinaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional diprioritaskan terlebih dahulu. Penekanannya adalah bagaimana mengoptimalkan sesuatu yang sudah ada, yakni persoalan pengajaran bahasa Inggris.

Bila dilihat kenyataannya pengajaran bahasa Inggris saat ini belum mantap, hal ini terlihat pada penguasaan kosa kata bahasa Inggris yang belum memadai. Quinn (1982:75) menyatakan penguasaan kosa kata pada anak SLTP kurang dari 700 kata dan kira-kira 1000 kata pada anak SLTA, padahal tuntutan yang ditargetkan dalam kurikulum adalah 1000 kata untuk anak SLTP dan 4000 kata untuk anak SLTA.

Penyebab permasalahan tersebut adalah karena anak terlalu banyak dijejali dengan teori yang berkaitan dengan struktur kalimat, membaca,

menulis, dan menyimak. Sementara itu pengajaran tentang kosa kata (vocabulary) tidak menempatkan porsi yang jelas dan cukup dalam kurikulum. Kendati untuk masa sekarang ini telah dikembangkan Pendekatan Komunikatif dan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) sehingga guru tidak lagi mendominasi kegiatan belajar mengajar. Berkaitan dengan itu, bila dilihat situasi proses belajar mengajar anak tunarungu di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Luar Biasa (SLTPLB) kurang dimodifikasi dengan metode serta penggunaan media pembelajaran sehingga guru hanya diartikan sebagai pemberi tugas dan anak sebagai pihak yang menjalankan tugas.

Disadari juga bahwa keberadaan anak tunarungu dengan segala keterbatasannya, dirasa perlu untuk menggunakan media dalam kegiatan belajar mengajarnya. Apalagi anak tunarungu dikenal sebagai "insan pemata" yang lebih mengutamakan indera penglihatan untuk menangkap informasi disekitarnya, hal ini disebabkan oleh keterbatasan indera pendengaran yang dimilikinya. Berpijak pada kenyataan tersebut maka media kartu bergambar dianggap sebagai alternatif pemecahan masalah keterbatasan penguasaan kosa kata khususnya kosa kata bahasa Inggris pada anak tunarungu, karena media ini sesuai dengan ciri khas anak tunarungu yang lebih mengutamakan indera penglihatan dalam menangkap informasi sekitar.

B. Identifikasi Permasalahan

Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut maka dapat diidentifikasikan permasalahannya sebagai berikut :

1. Pentingnya penguasaan kosa kata bahasa Inggris dalam era informasi dan globalisasi saat ini.

2. Pengajaran bahasa Inggris yang masih memprihatinkan yakni masih rendahnya penguasaan kosa kata bahasa Inggris pada anak SLTP apalagi pada anak tunarungu di SLTPLB.
3. Kegiatan belajar mengajar bahasa Inggris di SLTPLB masih monoton, kurang memotivasi anak untuk belajar yakni kurang adanya penggunaan media pengajaran dalam proses belajar mengajar.
4. Perlu dicari solusi dari permasalahan tersebut, salah satunya adalah penggunaan media kartu bergambar dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Inggris khususnya pada kosa kata (vocabulary).

C. Asumsi

1. Anak tunarungu mengalami kelainan dalam pendengaran sehingga mengalami hambatan dalam menerima informasi bahasa verbal.
2. Kelainan tersebut mengakibatkan mereka lebih mengutamakan indera penglihatan dalam menerima informasi bahasa, sehingga mereka dikenal juga sebagai insan pemata.
3. Kondisi tersebut memiliki konsekuensi terhadap proses belajar mengajar, yakni penggunaan media pembelajaran.
4. Salah satu media yang relevan dengan keberadaan anak tunarungu adalah media kartu bergambar, karena media ini mampu memotivasi serta merangsang kemampuan berbahasa mereka.

D. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan penelitian ini terarah, maka permasalahan dibatasi pada efektivitas media kartu bergambar untuk meningkatkan penguasaan kosa kata bahasa Inggris pada anak tunarungu di SLTPLB Wacana Asih Padang.

E. Perumusan Masalah

Adapun rumusan permasalahan penelitian ini adalah : seberapa besarkah efektivitas media kartu bergambar untuk meningkatkan penguasaan kosa kata bahasa Inggris pada anak tunarungu di SLTPLB Wacana Asih Padang ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah : untuk mengetahui seberapa besar efektivitas media kartu bergambar untuk meningkatkan penguasaan kosa kata bahasa Inggris pada anak tunarungu di SLTPLB Wacana Asih Padang.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan masukan bagi ahli media pendidikan untuk mengembangkan lebih lanjut tentang media kartu bergambar khususnya yang sesuai dengan karakteristik anak tunarungu.
2. Sebagai bahan masukan bagi guru dalam memilih dan menggunakan media pengajaran untuk meningkatkan penguasaan kosa kata bahasa Inggris anak tunarungu.
3. Sebagai wahana untuk membantu memberi pelayanan pendidikan dan pengajaran tentang penguasaan kosa kata pada anak tunarungu.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA PEMIKIRAN DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Pengajaran Bahasa Inggris (Kosa Kata) di SLTPLB Tunarungu

Bahasa merupakan alat untuk mengungkapkan makna yang diwujudkan melalui tata bahasa dan kosa kata. Bahasa Inggris merupakan bahasa asing pertama di Indonesia yang dianggap penting untuk tujuan penyerapan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni budaya serta pembinaan hubungan dengan bangsa-bangsa lain.

Mata pelajaran bahasa Inggris merupakan mata pelajaran wajib di SLTP begitu juga di SLTPLB dan berfungsi sebagai pengembangan diri anak. Dalam GBPP Bahasa Inggris SLTPLB Tunarungu (1995) menyatakan bahwa fungsi mata pelajaran bahasa Inggris adalah alat pengembangan diri anak dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni budaya hingga mereka tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berkepribadian Indonesia serta siap mengambil bagian dalam pembangunan nasional.

Adapun tujuan dan ruang lingkup pelajaran bahasa Inggris di SLTPLB Tunarungu secara jelas dinyatakan dalam Kurikulum SLTPLB Tunarungu (1995) bahwa tujuannya adalah agar anak memiliki keterampilan membaca, menyimak, berbicara dan menulis dalam bahasa Inggris melalui tema yang dipilih berdasarkan tingkat pengembangan dan minat mereka dengan tingkat penguasaan kosa kata kurang lebih 500 kosa kata. Sedangkan ruang lingkupnya meliputi keterampilan membaca, berbicara, dan menulis.

Sangat disayangkan, ternyata dalam kurikulum tidak dinyatakan dengan jelas aspek keterampilan berbahasa yang menyangkut kosa kata.

Sementara itu bila dilihat pada karakteristik dari segi bahasa, anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam kosa kata. Emon Sastrawinata (1987:45) menyatakan sebagai berikut :

a. Miskin dalam kosa kata.
b. Sulit mengartikan ungkapan-ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan.
c. Sulit mengartikan kata-kata yang abstrak.
d. Kurang menguasai irama dan gaya bahasa.

Berdasarkan pada kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa fondasi awal aspek berbahasa yang perlu ditanamkan pada anak tunarungu adalah aspek kosa kata, karena kosa kata dapat dipandang sebagai fondasi untuk mempelajari aspek berbahasa yang lain. Dengan kata lain bagaimana anak bisa memahami sebuah wacana apabila mereka belum memiliki seperangkat kosa kata yang diprasyaratkan.

Kembali kepada persoalan anak tunarungu, bahwa dalam proses belajar mengajar mereka berbeda dengan anak normal lainnya. Perbedaan tersebut bukan saja karena kecacatan yang dimilikinya tetapi juga karena kompensasi dari keterbatasannya. Kalau anak tunarungu secara umum intelegensi mereka sama dengan anak normal lainnya, ada yang tinggi, sedang dan ada juga yang bawah rata-rata. Kalaupun ada prestasi belajar anak tuna rungu rendah hal tersebut bukan karena intelegensinya yang rendah namun karena keterbatasan indra pendengarannya sehingga mempengaruhi proses pemerolehan informasi yang diterima.

Berpijak pada alasan tersebut di atas maka dalam kegiatan belajar mengajar pada anak tunarungu, sewajarnya dimodifikasi dan diselingi dengan penggunaan media pengajaran yang relevan dengan karakteristik mereka.

2. Media Kartu Bergambar

a. Pengertian

Berbicara tentang media kartu bergambar tidak terlepas dari kata media. Soeparno (1989:1) mengartikan media sebagai suatu alat yang dapat dipakai sebagai saluran (channel) untuk menyampaikan pesan (message) atau informasi dari suatu sumber pada penerimanya (receiver). Dalam dunia pembelajaran pada umumnya pesan atau informasi tersebut berasal dari guru kepada anak didiknya.

Penggunaan media dalam proses belajar mengajar sangat besar manfaatnya begi anak sehingga dapat membantu tercapainya tujuan pengajaran dengan baik. Oemar Hamalik (1988:70) menyatakan manfaat media itu adalah :

1) Memperbesar dan meningkatkan perhatian anak.
2) Mencegah verbalisme.
3) Memberikan pengalaman yang nyata dan langsung.
4) Membantu menumbuhkan pemikiran atau pengertian yang teratur dan sistematis.
5) Mengembangkan sikap eksploratif.
6) Berorientasi pada lingkungan dan memberi kemampuan dalam pengamatan.
7) Memberikan motivasi kegiatan belajar serta memberikan pengalaman yang menyeluruh.

Koyo K. dan Zulkarnain (1987:78) mengatakan selain media berfungsi untuk mengatur langkah-langkah kemajuan serta untuk memberikan umpan balik, media juga mempunyai nilai praktis. Nilai praktis tersebut berupa :

1) Mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki.
2) Mengatasi ruang kelas.
3) Memungkinkan adanya interaksi langsung antara siswa lingkungan.
4) Menghasilkan keseragaman pengamatan.
5) Menanamkan konsep dasar yang benar, konkret dan realitas.
6) Membangkitkan motivasi dan merangsang anak untuk belajar.
7) Membangkitkan keinginan dan minat baru.
8) Memberikan pengalaman yang integral, dari yang konkret sampai yang bersifat abstrak.

Secara umum media terdiri dari media audio, media visual, dan media audio visual. Briggs dalam Arief S. Sadiman (1990:20) mengidentifikasikan menjadi 13 macam media yang digunakan dalam proses belajar mengajar yaitu : object, models, suara langsung, rekaman audio, media cetak, pembelajaran terprogram, papan tulis, film bingkai, film, televisi, dan gambar. Berdasarkan pendapat tersebut media yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah media gambar yang dimodifikasi, yakni berupa media kartu bergambar yang berisi kosa kata dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sesuai dengan gambar yang tertera dalam kartu tersebut.

Lebih jelasnya berikut ini pendapat para ahli tentang batasan media gambar. Imam Supadi (1989:27) media gambar adalah suatu jenis media pendidikan yang berupa reproduksi bentuk asli dalam dua dimensi dan gambar tersebut dapat berupa foto atau lukisan. Pemanfaatan gambar sebagai media pengajaran sangat penting artinya, karena menurut Edgar Dale yang dikutip Dirdjosumarto (1986:17) bahwa 75% pengalaman belajar manusia melalui indera penglihatan, 13% melalui indera pendengaran, dan 12% melalui indera yang lain. Dengan demikian penerapan media kartu bergambar pada anak tunarungu sangat tepat sekali mengingat kondisi mereka dalam menangkap informasi sekitar lebih dominan menggunakan indera penglihatan.

b. Kelebihan dan Kekurangan Media Kartu Bergambar

Ada pepatah Cina yang mungkin relevan dengan keberadaan media kartu bergambar, yaitu "sebuah gambar berbicara lebih banyak daripada seribu kata". Pepatah tersebut menggambarkan bahwa media gambar banyak memiliki kelebihan. Arief S. Sadiman (1986:29-31) misalnya menyatakan kelebihan media gambar sebagai berikut :

1) Sifatnya konkret. Gambar atau foto lebih realistik menunjukkan pokok permasalahan dibandingkan media verbal semata.
2) Gambar dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu.
3) Tidak semua benda, obyek atau peristiwa dapat dibawa ke kelas, dan tidak selalu bisa anak-anak dibawa ke obyek atau peristiwa tersebut.
4) Media gambar atau foto dapat mengatasi keterbatasan pengamatan.
5) Dapat memperjelas suatu masalah dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahpahaman.
6) Murah hargarya dan gampang didapat serta digunakan tanpa memerlukan peralatan khusus.

Selain itu Latuheru (1988:41) menambahkan kelebihan media gambar sebagai berikut :

1) Gambar diam dapat menerjemahkan ide-ide yang abstrak kedalam bentuk yang lebih realistik.
2) Gambar diam dengan mudah dapat ditemukan dalam buku-buku pelajaran, majalah surat kabar, kalender, perpustakaan dan lain-lain.
3) Mudah menggunakannya.
4) Dapat digunakan pada semua jenis dan jenjang pendidikan.
5) Menghemat waktu dan tenaga guru, dan gambar diam juga menarik perhatian siswa.

Disadari juga bahwa setiap ada kelebihan tentu ada kekurangan, Latuheru (1988:42) mengemukakan keterbatasan media gambar, yakni :

1) Kadang-kadang terlalu kecil ukurannya untuk digunakan pada kelompoksiswa yang terlalu kecil. Memang suatu gambar dapat diperbesar tetapi hal itu memerlukan biaya yang cukup besar pula.
2) Pada umumnya hanya dua dimensi yang nampak pada suatu gambar, sedangkan dimensi yang lainnya tidak jelas.
3) Tidak dapat diperlihatkan suatu gerakan secara utuh untuk suatu gambar, kecuali jika menggambarkan atau menampilkan sejumlah gambar dalam suatu urutan peristiwa pada pola gerak tertentu.
4) Tanggapan dapat berbeda terhadap gambar yang sama.

Kelemahan-kelemahan yang terdapat pada media gambar dapat ditransfer pada media kartu bergambar. Untuk mereduksi keterbatasan media kartu bergambar, maka dituntut keterampilan serta kreativitas guru untuk menggunakan media kartu bergambar dalam proses belajar mengajar.

Untuk mengatasi gambar yang terlalu kecil, maka media kartu bergambar dibuat sesuai dengan jumlah dan kondisi anak. Untuk mengatasi

tanggapan yang berbeda terhadap suatu gambar, maka guru hendaklah menyelingi penggunaan media dengan penjelasan. Berkaitan dengan penelitian ini, maka media yang dibuat memperhatikan karakteristik anak tunarungu. Artinya sebelum memberikan media kartu bergambar terlebih dahulu diketahui kemampuan anak dalam menggunakan media kartu bergambar. Kemampuan awal anak dalam menggunakan kartu bergambar akan diketahui melalui pretest penguasaan kosa kata bahasa Inggris.

c. Cara Menggunakan Media Kartu Bergambar dalam PBM

Penggunaan media kartu bergambar dalam proses belajar mengajar, masing-masing anak memperoleh media yang sama. Disamping itu gurupun memegang sejumlah kartu yang sama dengan anak didik. Satu persatu kartu dikeluarkan oleh guru, sambil menjelaskan cara membaca kata yang tercantum dalam kartu tersebut sesuai dengan ejaan bahasa Inggris. Proses belajar mengajar diselingi dengan tanya jawab dengan anak didik. Penguasaan kosa kata bahasa Inggris diusahakan dalam sekali tatap muka ada sepuluh kartu yang dipelajari serta dikuasai oleh anak.

3. Anak Tunarungu

Istilah tunarungu diambil dari kata "tuna" dan "rungu". Tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Anak dikatakan tunarungu bila ia tidak mampu atau kurang mampu mendengar, Hallahan dan Kauffman (1991) yang dikutip permanarian (1996:26) menyatakan batasan tunarungu sebagai berikut :

> Hearing impairment. A generic term indicating a hearing disability that may range in severity from mild to profound it includes the subsets of deaf and hard of hearing.
> A deaf person is one whose hearing disability precludes successful processing of linguistic information through audition, with or without a hearing aid.

> A hard of hearing is one generally with use of hearing aid, has residual hearing sufficient to enable successful processing of linguistic information through audition.

Bila batasan tersebut didefinisikan secara bebas maka tunarungu adalah istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar, yang meliputi keseluruhan kesulitan mendengar dari tuna ringan sampai yang berat, digolongkan kedalam tuli dan kurang dengar. Orang tuli adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran baik dengan atau tanpa alat bantu mendengar. Sedangkan seseorang yang kurang dengar adalah seseorang yang biasanya dengan menggunakan alat bantu mendengar, sisanya pendengarannya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran.

Secara umum anak tunarungu memiliki karakteristik khas, sebagaimana yang dinyatakan Rachmat Wahab (1990:17) yaitu :

a) Cara berjalannya kaku dan agak membungkuk.
b) Gerakan matanya cepat dan beringas.
c) Gerakan kaki dan tangannya sangat cepat/lincah.
d) Pernafasannya pendek dan agak terganggu.
e) Menutup diri.
f) Perasaan cemburu dan sakwa sangka dan merasa diperlakukan tidak adil.
g) Kurang dapat bergaul,
h) Mudah marah dan berlaku agresif.
i) Miskin dalam kosa kata.
j) Sulit mengartikan ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan.
k) Sulit mengartikan kata-kata yang abstrak.
l) Kurang menguasai irama dan gaya bahasa.

Ketunarunguan mempengaruhi perkembangan bahasa anak, karena mereka mengalami kendala dan gangguan dalam pendengaran, padahal pendengaran yang baik merupakan sarana pertama dan utama dalam perkembangan bahasa-bicara secara wajar. Suwarto (1983:1) menyatakan tanpa pendengaran yang berfungsi baik, perkembangan bahasa-bicara

seseorang akan terhambat bahkan dapat berhenti sama sekali. Ditambahkan oleh Suwarto (1983:2) saat terjadinya ketunarunguan dan berat ringannya taraf kehilangan pendengaran mempengaruhi besar kecilnya hambatan.

B. Kerangka Pemikiran

Kondisi ketunarunguan menyebabkan anak tunarungu kurang dan atau tidak memiliki stimulus auditif, apalagi bagi mereka yang mengalami ketunarunguan sejak masih kecil, bagi mereka dunia ini hanya hampa belaka. mereka mengalami latar belakang kehidupan yang komplek, terutama yang berkaitan dengan masalah kebahasaan, diantaranya penguasaan kosa kata bahasa Inggris. Aspek kosa kata sangat berperan dalam penguasaan bahasa Inggris karena kosa kata merupakan fondasi bagi seseorang untuk menguasai bahasa Inggris.

Namun sayang, anak tunarungu kurang memiliki kemampuan tersebut. Mereka kesulitan dalam membaca kosa kata, apalagi dalam bahasa Inggris, antara tulisan dengan bacaan berbeda pengucapannya. Kondisi ini menyulitkan bagi anak tunarungu untuk menguasai bahasa Inggris karena sebagian besar mereka menerima informasi bahasa dari bahasa bibir ataupun bahasa isyarat.

Sesuai dengan karakteristik serta kompensasi ketunarunguan, yaitu mengoptimalkan indera penglihatan untuk menangkap informasi bahasa, maka untuk mengeliminir permasalahan tersebut di atas, peneliti menawarkan sesuatu alternatif media pengajaran kosa kata bahasa Inggris yaitu media kartu bergambar.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya. Moh. Nazir (1988:182)

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

menyatakan bahwa hipotesis tidak lain dari jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya harus diuji secara empiris.

Adapun hipotesis penelitian yang diajukan adalah : " Penguasaan kosa kata bahasa Inggris pada anak tunarungu di SLTPLB Wacana Asih Padang akan **lebih tinggi** apabila menggunakan media kartu bergambar".

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Secara umum pendekatan dalam penelitian dapat dibedakan menjadi dua, yakni pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, karena bertitik tolak dari anggapan bahwa semua gejala dapat diubah, dapat diamati, dan dapat diukur dalam bentuk angka, sehingga memungkinkan sekali digunakan teknik analisis statistik. Adapun tujuan penelitian kuantitatif itu menurut Soedarsono (1988:7) adalah :

1. Menggambarkan suatu gejala kuantitatif dengan sajian skor rata-rata, penyimpangan, grafik dan lain-lain.
2. Menerangkan suatu gejala, misalnya dengan menunjukkan besarnya koefisien dan arah korelasi, besarnya suatu variabel, ada tidaknya perbedaan dua kelompok dan sebagainya.
3. Membuat prediksi atau estimasi berdasarkan hasil analisis dan model yang telah ditetapkan.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, karena dalam penelitian ini melihat ada tidaknya perbedaan antara dua kelompok serta menggunakan analisis statistik untuk membuktikan hipotesis yang telah diajukan.

B. Metode Penelitian

Suharsimi (1993:188) mengartikan metode penelitian sebagai suatu cara yang dipakai dalam mengumpulkan data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi eksperimen, hal ini karena pemecahan masalah dalam penelitian yaitu dengan sengaja mengusahakan timbulnya variabel-variabel yang selanjutnya dikontrol untuk dilihat pengaruhnya.

Hal tersebut diperkuat oleh Sumadi Suryabrata (1992:29) menyatakan bahwa metode penelitian eksperimen ditujukan untuk menyelidiki

kemungkinan saling hubungan sebab akibat dengan cara mengenakan kepada satu atau lebih kelompok eksperimen dan membandingkan hasilnya dengan satu atau lebih kelompok kontrol yang tidak dikenai perlakuan.

Mengacu pada konsep metode eksperimen maka pelaksanaan eksperimen dilakukan dengan tahap praeksperimen dan tahap eksperimen.

1. Tahap Pra Eksperimen

Pada tahap pra eksperimen terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan terhadap subyek penelitian (variabel non eksperimental) yang diasumsikan akan mempengaruhi hasil penelitian yaitu : usia, tingkat ketunarunguan, tingkat kecerdasan, pekerjaan orang tua, tempat tinggal dan penguasaan kosa kata bahasa Inggris awal. Berdasarkan hasil studi dokumentasi ternyata kondisi dan kemampuan anak sudah sama.

2. Tahap Eksperimen

Tahap ini dibagi dua yaitu tahap persiapan eksperimen dan tahap pelaksanaan eksperimen.

a. Tahap Persiapan Eksperimen

Tahap ini bertujuan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan eksperimen secara teknis seperti persiapan instrumen penelitian, persiapan media yang digunakan dan persiapan ruangan.

b. Tahap Pelaksanaan Eksperimen

Tahap ini bertujuan untuk mengumpulkan data. Eksperimen dilakukan dengan membagikan media kartu bergambar sesuai dengan kelompok kartu (nama-nama anggota tubuh, buah-buahan, alat transportasi, perlengkapan belajar, nama binatang, anggota keluarga, perlengkapan makan dan minum, profesi, aktivitas sehari-hari, dan benda disekitar anak). Perlakuan diberikan dengan memberikan sejumlah kartu (sesuai dengan kelompok kartu) kepada anak. Disamping itu peneliti juga memegang sejumlah kartu yang sama. Setiap

200/k/2001 - e2 (2)
371.912
Mar
e(2)

pertemuan diberikan satu kelompok kartu untuk dipelajari. Pelaksanaan perlakuan dilakukan sebanyak 10 kali, setiap perlakuan membutuhkan waktu 2 jam pelajaran. Contoh media kartu bergambar disajikan dalam lampiran laporan.

C. Variabel Penelitian

Sutrisno Hadi (1993:437) menyatakan dalam penelitian eksperimen variabel merupakan semua keadaan, faktor, kondisi, atau tindakan yang dapat mempengaruhi hasil eksperimen. Adapun variabel yang akan dilihat dalam penelitian ini adalah variabel : bebas, terikat, kontrol dan ekstrane. Selanjutnya Kerlinger (1993:58-59) menyatakan dalam penelitian eksperimen variabel bebas diartikan sebagai variabel yang dimanipulasikan (dimainkan), sedangkan variabel terikat variabel yang tidak dimanipulasikan, melainkan diamati variasinya sebagai hasil yang dipradugakan dari variabel bebas.

Selanjutnya Sutrisno Hadi (1993:438) menyatakan variabel kontrol adalah variabel non-eksperimental yang dapat dikontrol, dan variabel eskatrane adalah variabel non eksperimental yang berada di luar kekuasaan eksperimen untuk dikontrol atau dikendalikan. Variabel penelitian ini adalah :

1. Variabel Eksperimental

a. Variabel bebas : media kartu bergambar

b. Variabel terikat : penguasaan kosa kata bahasa Inggris.

2. **Variabel Non Eksperimental**.

a. Variabel kontrol : tingkat kecerdasan, tingkat ketunarunguan, tempat tinggal anak, pekerjaan orang tua, dan penguasaan kosa kata awal.

b. Variabel ekstrane : ruangan, ukuran media kartu bergambar, tingkat keterbacaan media, dan waktu pelaksanaan eksperimen.

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

D. Subyek Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian populasi karena meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian. Suharsimi Arikunto (1993:104) menyatakan bahwa penelitian populasi hanya dapat dilakukan bagi subyek yang tidak terlalu banyak dan kesimpulan penelitian hanya berlaku bagi subyek penelitian yang bersangkutan.

Subyek penelitian adalah anak tunarungu kelas II di SLTPLB Wacana Asih Padang yang berjumlah 5 orang. Kedaan subyek penelitian 4 orang perempuan dan 1 laki-laki.

E. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Luar Biasa (SLTPLB) Wacana Asih Padang, di Jalan Proklamasi Padang.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan dalam penelitian adalah 4 bulan, dimulai pada bulan Juli sampai Nopember 2000. Perincian waktunya adalah :

a. Bulan Juli 2000 untuk pembuatan dan penyusunan instrumen penelitian (media kartu bergambar).
b. Awal bulan Agustus sampai pertengahan bulan Agustus 2000, uji coba instrumen serta pengolahan data hasil uji coba.
c. Akhir bulan Agustus sampai akhir bulan September 2000 untuk pengumpulan data.
d. Bulan Oktober 2000 untuk penulisan dan seminar laporan.
e. Bulan Nopember 2000 untuk pemantapan laporan hasil penelitian dan penggandaan laporan penelitian.

F. Paradigma dan Disain Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian oleh Kerlinger (1993:484) dinyatakan sebagai model relasi antar variabel-variabel dalam suatu penelitian. Paradigma itulah yang merupakan struktur suatu penelitian, yakni kerangka pengaturan atau konfigurasi struktur yang menghubungkan dengan cara-cara yang jelas serta tertentu.

Adapun paradigma kelompok eksperimen adalah :

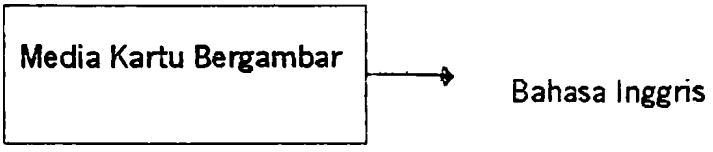

Paradigma kelompok kontrol adalah :

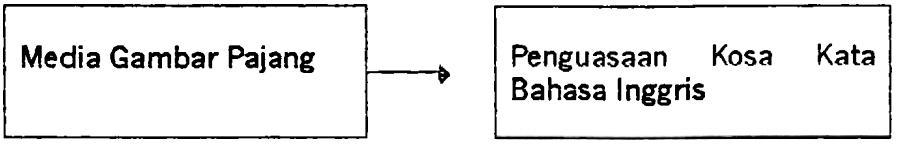

2. Disain Penelitian

Kerlinger (1993:483) mengartikan disain penelitian sebagai suatu rencana dan struktur penyelidikan yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti akan memperoleh jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan penelitian. Dalam penelitian eksperimen, disain penelitian disebut juga dengan disain eksperimental atau rancangan eksperimental. Ada bermacam-macam disain eksperimen, antara lain : the one-shot case study, one group pretest-posttest design, the static group comparison, randomized control group pretest-posttest design, randomized Solomon four-group design dan factorial design. Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti menggunakan one group pretest-posttest design. Sumadi Suryabrata (1992:41) menyatakan pengaruh perlakuan diperhitungkan lewat perbedaan antara T2 – T1.

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

Rancangan ini digunakan pada satu kelompok subyek. Pertama-tama dilakukan pengukuran pada subyek (sebagai kelompok kontrol), lalu dikenakan perlakuan untuk jangka waktu tertentu, kemudian dilakukan pengukuran untuk kedua kalinya. Kemudian dilakukan pengukuran pada subyek yang sama (sebagai kelompok eksperimen). Bila mengacu pada disain eksperimen Sumadi Suryabrata (1992:41) tersebut, maka peneliti menurunkan disain eksperimen sebagai berikut :

T_1 X_n T_2

Keterangan :

T_1 = Pengukuran awal penguasaan kosa kata bahasa Inggris pada subyek penelitian.

X_n = Perlakuan pada subyek penelitian dengan menggunakan media kartu bergambar pada kelompok eksperimen dan media gambar pajang pada kelompok kontrol.

T_2 = Pengukuran akhir penguasaan kosa kata bahasa Inggris pada subyek penelitian.

Ditambahkan oleh Sumadi Suryabrata (1992:43) bahwa pemberian pretest itu memberikan landasan untuk membuat komparasi prestasi subyek yang sama sebelum dan sesudah dikenai experimental treatment. Adapun prosedur pelaksanaan eksperimennya adalah sebagai berikut :

a. Kenakan T_1, yaitu pretest untuk mengukur mean penguasaan kosa kata awal sebelum subyek diberi perlakuan media kartu bergambar.
b. Kenakan subyek dengan X, yaitu perlakuan dengan media kartu bergambar dalam jangka waktu tertentu.
c. Berikan T_2, yaitu postest, untuk mengukur mean penguasaan kosa kata akhir setelah subyek dikenakan variabel eksperimental.

d. Bandingkan T_1 dan T_2 untuk menentukan seberapakah perbedaan yang timbul, jika sekiranya ada, sebagai akibat dari digunakannya variabel eksperimental (media kartu bergambar).

e. Terapkan tes statistik yang cocok, yaitu untuk mengukur apakah perbedaan itu signifikan dan efektif.

G. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi, dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengumpulkan data primer, observasi dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder.

1. Tes

Suharsimi (1993:123) mengartikan tes sebagai pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Selanjutnya Nurkancana dan Sumartana (1983) dalam Nurgiyantoro (1987:56) menyatakan tes adalah suatu cara untuk melakukan penilaian yang berbentuk tugas-tugas yang harus dikerjakan siswa untuk mendapatkan data tentang nilai dan prestasi siswa tersebut yang dapat dibandingkan dengan yang dicapai kawan-kawannya atau nilai standar yang telah ditetapkan.

Lebih lanjut Nurgiyantoro (1987:57) menjelaskan bahwa tes dapat dibedakan pada tes perbuatan dan tes verbal, dan bila dilihat dari cara menjawabnya tes verbal dapat dibedakan pada tes lisan dan tes tertulis. Disamping itu tes juga dibedakan pada tes buatan guru dan tes terstandar.

Sehubungan dengan penelitian ini maka tes yang digunakan adalah tes verbal tertulis bukan terstandar (buatan guru). Adapun pembakuan item tes

dilakukan dengan memperhatikan validitas dan reliabilitas item tes serta diuji dengan menggunakan tes statistik.

2. Observasi

Observasi merupakan suatu metode pengumpulan data dengan cara mengamati obyek tertentu. Observasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah cara pengumpulan data yang bersifat sekunder, yaitu untuk mengamati perilaku anak didik selama perlakuan diberikan yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian, serta untuk mengamati gejala yang secara langsung memungkinkan pencatatan tentang suatu gejala.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder melalui dokumen-dokumen yang ada. Metode dokumentasi ini digunakan untuk mengetahui tingkat ketunarunguan, tingkat kecerdasan, pekerjaan orang tua siswa, tempat tinggal siswa dan kepemilikan media kartu bergambar.

H. Pembakuan dan Pengkajian Instrumen

1. Pengembangan Instrumen

Pengembangan instrumen penelitian meliputi efektivitas butir soal dan daya pembeda butir soal. Nurgiyantoro (1987:128) menyatakan tingkat kesulitan butir soal (item difficulty) adalah pernyataan tentang seberapa mudah atau sulit sebuah butir soal bagi siswa yang dikenai pengukuran. Tingkat kesulitan butir soal berkisar antara 0,0 sampai 1,0. Indeks 0,0 berarti soal terlalu sulit, indeks 1,0 berarti soal terlalu mudah. Adapun rumusnya adalah :

$$IF = \frac{FH + FL}{N}$$

Keterangan :

IF = (item facility) indeks tingkat kesulitan yang dicari.

FH = (frequency high) jumlah jawaban betul kelompok tinggi.

FL = (frequency low) jumlah jawaban betul kelompok rendah.

N = jumlah siswa kedua kelompok.

Selain tingkat kesulitan butir soal, juga dicari daya pembeda butir soal (item discrimination). Nurgiyantoro (1987:129) mengartikan daya pembeda butir soal yaitu seberapa besar butir soal dapat membedakan antara siswa kelompok tinggi dengan siswa kelompok rendah. Butir soal yang baik adalah yang dapat membedakan kedua kelompok tersebut. Butir soal yang memiliki indeks daya pembeda yang baik oleh Nurgiyantoro (1987:130) paling tidak mencapai 0,25. Indeks yang kurang dari 0,25 dianggap tidak dapat membedakan siswa kelompok tinggi dengan siswa kelompok rendah. Pada bagian yang sama Nurgiyantoro menjelaskan rumusnya sebagai berikut :

$$ID = \frac{FH - FL}{N}$$

Keterangan :

ID = item discrimination atau daya pembeda yang dicari.

FH = jumlah jawaban betul kelompok tinggi.

FL = jumlah jawaban betul kelompok rendah.

N = jumlah subyek kelompok tinggi atau rendah.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh tingkat kesulitan butir soal sebagai berikut :

1. Indeks 0,1 sebanyak 2 butir, yaitu soal 20 dan 37.
2. Indeks 0,2 sebanyak 3 butir, yaitu soal 9, 26, 62
3. Indeks 0,3 sebanyak 9 butir, yaitu soal 6, 13, 23, 25, 34, 42, 61, 64, 70.

4. Indeks 0,4 sebanyak 13 butir, yaitu soal 10, 19, 30, 32, 41, 51, 60, 63, 65, 66, 72, 74, 82.
5. Indeks 0,5 sebanyak 15 butir, yaitu soal 1, 4, 16, 29, 33, 44, 48, 55, 59, 67, 73, 75, 80, 81, 85.
6. Indeks 0,6 sebanyak 16 butir, yaitu soal 3, 5, 7, 12, 15, 24, 36, 39, 43, 49, 54, 69, 71, 78, 79, 84.
7. Indeks 0,7 sebanyak 10 butir, yaitu soal 11, 18, 21, 38, 45, 50, 53, 57, 76, 83.
8. Indeks 0,8 sebanyak 11 butir, yaitu soal 2, 8, 17, 22, 28, 31, 35, 40, 52, 56, 77.
9. Indeks 0,9 sebanyak 3 butir, yaitu soal 27, 46, 58.
10. Indeks 1,0 sebanyak 2 butir, yaitu soal 14 dan 47.

Selanjutnya adalah perhitungan daya beda butir soal, diperoleh 7 butir soal yang dianggap tidak dapat membedakan anak kelompok tinggi dan anak kelompok rendah , yaitu :

1. Soal nomor 9 dengan indeks daya beda 0,17.
2. Soal nomor 20 dengan indeks daya beda 0,19.
3. Soal nomor 26 dengan indeks daya beda 0,18.
4. Soal nomor 37 dengan indeks daya beda 0,21.
5. Soal nomor 46 dengan indeks daya beda 0,20.
6. Soal nomor 47 dengan indeks daya beda 0,19.
7. Soal nomor 62 dengan indeks daya beda 0,14.

Indeks soal yang dinyatakan terlalu sulit, terlalu mudah dan tidak dapat membedakan antara siswa kelompok tunggi dengan kelompok rendah, maka soal tersebut dibuang dan diganti dengan soal yang baru.

2. Uji Validitas Instrumen

Suharsimi Arikunto (1993:136) menyatakan bahwa validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Pada bagian lain ditambahkan bahwa validitas ada dua macam sesuai dengan cara pengujiannya, yaitu validitas eksternal dan validitas internal. Validitas eksternal instrumen dicapai apabila data yang dihasilkan instrumen sesuai dengan dataatau informasi lain mengenai variabel penelitian. Validitas internal instrumen dicapai apabila terdapat kesesuaian antara bagian-bagian instrumen dengan instrumen secara keseluruhan.

Validitas instrumen diuji dengan menggunakan Korelasi Product Moment dari Pearson dalam Suharsimi Arikunto (1993:138) dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Dalam penelitian ini, skor butir dipandang sebagai X dan skor total dipandang sebagai nilai Y. Kemudian angka hasil perhitungan dikonsultasikan dengan tabel r product moment pada taraf signifikansi 5 %. Item tes dikatakan valid jika $r_{xy} > r_{tabel}$. Secara teknis proses perhitungan diselesaikan dengan bantuan komputer, selengkapnya disajikan pada lampiran laporan penelitian.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas Instrumen oleh Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (1989:140) merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Suharsimi Arikunto (1993:143) membagi reliabilitas pada dua, yaitu reliabilitas eksternal dan reliabilitas

internal. Untuk menguji reliabilitas eksternal menurut sumber yang sama ada dua cara, yaitu dengan teknik paralel dan dengan teknik ulang.

Reliabilitas eksternal yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik ulang (teknik single test double trial) yaitu peneliti hanya membuat satu perangkat instrumen yang diujicobakan kepada sejumlah responden yang telah ditetapkan, kemudian hasilnya dicatat. Pada kesempatan lain instrumen tersebut diberikan kepada kelompok yang semula untuk dikerjakan lagi, hasilnya juga dicatat. Kedua hasil tersebut kemudian dikorelasikan.

Untuk menguji reliabilitas internal menurut Suharsimi Arikunto (1993:144) diperoleh dengan cara menganalisis dari satu kali hasil pengetesan. Reliabilitas internal menggunakan rumus Kuder dan Richardson yaitu KR-20 dalam Suharsimi Arikunto (1993:154) sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{K}{K-1}\right)\left(\frac{V_t - pq}{V_t}\right)$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas yang dicari.

K = banyaknya butir pertanyaan.

V_t = varians total.

p = proporsi subyek yang menjawab betul pada suatu butir (proporsi subyek yang mendapat skor 1)

$$p = \frac{\text{banyaknya subyek yang skornya 1}}{N}$$

q = proporsi subyek yang mendapat skor 0 (q = 1 – p).

Secara teknis proses perhitungan koefisien reliabilitas diselesaikan dengan komputer, selengkapnya disajikan pada lampiran.

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang ditetapkan adalah menggunakan statistik non parametrik yaitu Tes U Mann Whitney dari Moh. Nazir (1988:471) dengan rumus :

$$U_1 = n_1.n_2 + \frac{n_2 (n_2+1)}{2} - R_2$$

$$U_2 = n_1.n_2 + \frac{n_1 (n_1+1)}{2} - R_1$$

Keterangan :

R1 = jumlah rank untuk sampel 1.

R2 = jumlah rank untuk sampel 2.

U = koefisien U test.

n1 = sampel variabel pertama.

n2 = sampel variabel kedua.

Tes U Mann Whitney digunakan untuk menguji beda mean dari dua sampel. Tes U Mann Whitney menurut Sidney Siegel (1995:142) merupakan tes-tes yang paling kuat diantara tes-tes nonparametrik. Adapun kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis pada taraf signifikansi 0.05 menurut Nazir (1988:473) adalah :

H_o ditolak, diterima H_A jika $U_{hitung} > U_{tabel}$

H_o diterima, ditolak H_A jika $U_{hitung} < U_{tabel}$.

Adapun prosedur yang digunakan untuk menguji dan menganalisis data dengan Tes U Mann Whitney dalam penelitian ini diambil dari Moh. Nazir (1985:472-473) yakni :

1. Dari percobaan dua kelompok dengan perlakuan yang berbeda, tentukan masing-masing sampel, yaitu n1 dan n2 dengan total besar sampel n=n1+n2.

2. Ukuran hasil dari percobaan diurutkan dalam satu seri dan dibuat rangkingnya dari 1 sampai ke-n.
3. Beri tanda dibawah rangking tersebut, dari kelompok mana pengamatan tersebut berasal.
4. Hitung nilai U dari masing-masing sampel tersebut yaitu U1 dan U2 sesuai dengan rumus.
5. Pilih U1 dan U2 yang terkecil, dan inilah yang disebut U. U = nilai U1 atau U2 yang terkecil.
6. Nilai U di atas dibandingkan dengan nilai U pada tabel U Mann Whitney sesuai dengan level signifikansi yang diinginkan dan sesuai dengan besar kelompok.

   Tentukan daerah penolakan hipotesis.
7. Berdasarkan perbandingan antara U_{hitung} dan U_{tabel}, tariklah kesimpulan.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Penguasaan Kosa Kata Bahasa Inggris Anak Tunarungu di SLTPLB Wacana Asih Padang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan kosa kata bahasa Inggris anak tunarungu di SLTPLB Wacana Asih Padang masih rendah, terbukti dari sedikitnya skor yang diperoleh melalui pretest. Tes yang disebarkan, memungkinkan responden memperoleh nilai tertinggi 87 sesuai dengan jumlah soal. Data penguasaan kosa kata bahasa Inggris awal diperoleh dari hasil pretest yang disebarkan pada responden, sedangkan data aspek penguasaan kosa kata bahasa Inggris akhir diperoleh berdasarkan hasil postest. Adapun data hasil perlakuan penguasaan kosa kata bahasa Inggris disajikan sebagai berikut :

Tabel 1: Data Hasil Penguasaan Kosa Kata Bahasa Inggris dengan Media Gambar Pajang pada Kelompok Kontrol

Subyek	Perlakuan										Rata-rata
	I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X	
Rt	16	16	16	17	18	18	19	19	20	20	179=17.9
Rz	16	16	16	17	17	17	18	19	19	20	175=17.5
Dl	14	14	15	15	15	16	27	18	17	17	158=15.8
Rt	10	12	12	13	14	14	14	15	15	15	136=13.6
Fm	8	11	12	12	12	13	13	14	15	15	128=12.8
	64	69	71	74	76	78	81	85	86	87	

Tabel 2: Data Hasil Penguasaan Kosa Kata Bahasa Inggris dengan Media Kartu Bergambar pada Kelompok Eksperimen

Subyek	Perlakuan										Rata-rata
	I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X	
Rt	20	25	30	36	41	49	59	68	80	87	496=49.6
Rz	20	25	30	35	39	48	57	68	79	87	488=48.8
Dl	17	20	24	29	32	41	52	64	73	82	433=43.3
Rk	15	15	15	21	30	36	45	58	63	68	366=36.6
Fm	15	15	16	18	28	33	39	43	48	55	310=31.0
	87	100	115	139	170	207	252	302	343	378	

Data hasil perlakuan pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen digambarkan dalam sebuah grafik poligon. Grafik tersebut menggambarkan hasil perlakuan pada kedua kelompok tersebut. Selengkapnya dapat dilihat pada grafik berikut :

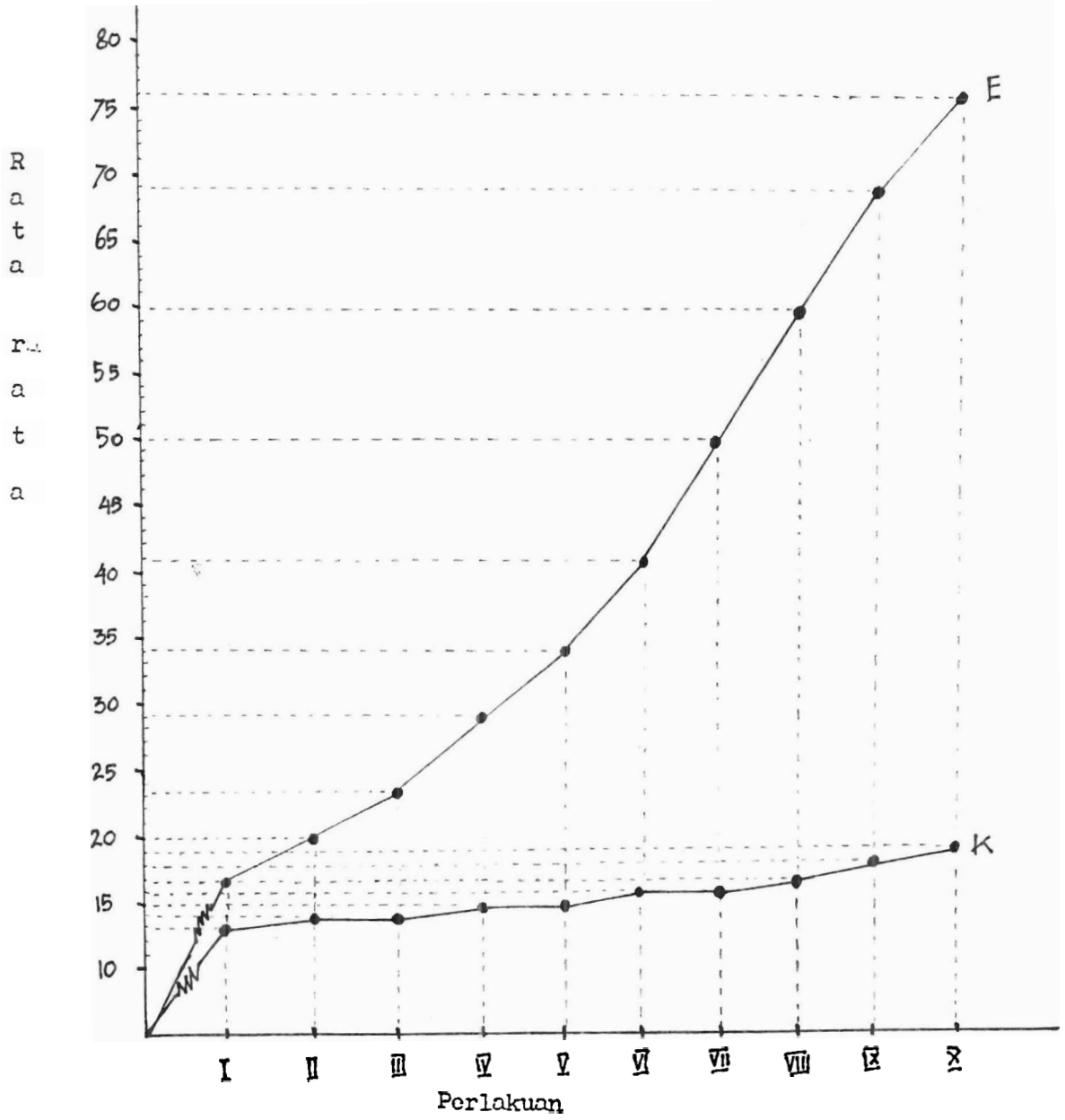

Grafik 1 Grafik Poligon Nilai Rata-rata Hasil Perlakuan Setiap Pertemuan Antara Kelompok Eksperimen dan Kel. Kontrol

Berdasarkan pada grafik poligon di atas, terlihat hasil perlakuan yang bervariasi. Pada kelompok eksperimen yang diberi perlakuan dengan media kartu bergambar menggambarkan grafik yang progresif, bervariasi dan meyakinkan, dengan skor tertinggi 76 dan terrendah 16. Pada kelompok kontrol dengan perlakuan media gambar pajang, perubahan hasil perlakuan kurang meyakinkan dan monoton, dengan skor tertinggi 17 dan terrendah 13. Dengan demikian ternyata media kartu bergambar lebih mampu meningkatkan penguasaan kosa kata bahasa Inggris pada anak tunarungu di SLTPLB Wacana Asih Padang daripada media gambar pajang.

Untuk mengetahui efektivitas media kartu bergambar terhadap penguasaan kosa kata bahasa Inggris, dilakukan dengan membandingkan hasil postest kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Setelah beberapa kali diberikan perlakuan kepada kedua kelompok, maka diperoleh hasil postest pada kedua kelompok tersebut. Selengkapnya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3: Data Hasil Postest Penguasaan Kosa Kata Bahasa Inggris pada Kelompok Kontrol

Nomor	Subyek	Skor
1	Rt	25
2	Rz	24
3	Dl	20
4	Rk	18
5	Fm	17

Tabel 4: Data Hasil Postest Penguasaan Kosa Kata Bahasa Inggris pada Kelompok Eksperimen

Nomor	Subyek	Skor
1	Rt	87
2	Rz	87
3	Dl	82
4	Rk	68
5	Fm	56

Selanjutnya data kedua kelompok tersebut diurutkan dari yang terrendah sampai yang tertinggi dan diberi rangking dari mana subyek itu berasal, dari kelompok kontrol atau kelompok eksperimen. Daftar peringkat hasil postest disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5 Daftar Peringkat Data Hasil Postest Penguasaan Kosa Kata Bahasa Inggris pada Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Peringkat	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Skor	17	18	20	24	25	56	68	82	87	87
Kelompok	K	K	K	K	K	E	E	E	E	E

Keterangan :

K = Kelompok Kontrol

E = Kelompok Eksperimen

Selanjutnya dihitung nilai U_1 dan U_2 masing-masing sampel menggunakan rumus Moh. Nazir (1988:471) dengan perhitungan sebagai berikut :

(E) $U_1 = 5 + 5 + 5 + 5 + 5 = 25$

(K) $U_2 = 0 + 0 + 0 + 0 + 0 = 0$

$$U_1 = n_1.n_2 + \frac{n_2 (n_2 + 1)}{2} \cdot R_2$$

$$U_1 = 5 \times 5 + \frac{5 (5 + 1)}{2} \cdot 0$$

$= 25 + 15 - 0$

$= 40 - 0$

$= 40$

$$U_2 = n_1.n_2 + \frac{n_1 (n_1 + 1)}{2} - R1$$

$$U_2 = 5 \times 5 + \frac{5 (5 + 1)}{2} - 25$$

$$= 25 + 15 - 25$$

$$= 40 - 25$$

$$= 15$$

Dengan demikian, maka diperoleh nilai $U_1 = 40$ dan $U_2 = 15$. Kemudian dipilih nilai U_1 atau U_2 yang terkecil, yakni $U_2 = 15$, inilah nilai U, sehingga U yang ditetapkan untuk menguji adalah U_2 dengan $n_1 = 5$ dan $n_2 = 5$ pada taraf signifikansi 0,05 (95%). Setelah itu dikonsultasikan dengan tabel U Mann Whitney diperoleh $U_{tabel} = 4$. Tabel U disajikan pda lampiran.

B. Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan test U Mann Whitney yaitu untuk mencari perbedaan penguasaan kosa bahasa Inggris pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis mengacu pada Moh. Nazir (1988:472) yaitu :

H_O ditolak, diterima H_A jika $U_{15} > U_4$

H_O diterima, ditolak H_A jika $U_{15} < U_4$.

Pada taraf signifikansi 0,05 (95%) dan n = 5 maka diperoleh nilai $U_{hitung} = 15$ dan $U_{tabel} = 4$, berarti U_{hitung} lebih besar dari U_{tabel}, dengan demikian hipotesis yang berbunyi **"Penguasaan kosa kata bahasa Inggris pada anak tunarungu di SLTPLB Wacana Asih Padang lebih tinggi bila menggunakan media kartu bergambar" dapat diterima.** Artinya media kartu bergambar lebih efektif untuk meningkatkan penguasaan kosa kata bahasa Inggris pada anak tunarungu di SLTPLB Wacana Asih Padang daripada media gambar pajang.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Anak tunarungu merupakan anak yang memiliki gangguan pendengaran sedemikian rupa baik sebagian maupun menyeluruh yang mengganggu proses penerimaan informasi bahasa, sehingga mereka mengalami gangguan dalam aspek berbahasa. Kondisi tersebut mengakibatkan mereka kurang memiliki persepsi bahasa yang menyebabkan mereka miskin kosa kata, sulit mengartikan kata atau ungkapan yang bersifat abstrak, dan sebagainya. Kondisi keterbatasan akan lebih berat bila kata atau ungkapan tersebut dalam bahasa Inggris, apalagi kosa kata bahasa Inggris berbeda cara membacanya dengan tulisannya.

Pernyataan tersebut terbukti pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil pretest penguasaan kosa kata bahasa Inggris yang diperoleh menunjukkan 12,8 yang bisa menjawab benar

Berdasarkan pada hasil penelitian, dengan ekperimentasi media kartu bergambar yang dilaksanakan selama 10 kali perlakuan, ternyata penguasaan kosa kata bahasa Inggris pada anak tunarungu mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian tentang penguasaan kosa kata bahasa Inggris pada anak tunarungu, yaitu adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen. Berdasarkan evaluasi pada postest yang dianalisis dengan Uji Mann Whitney, pada taraf signifikansi 95 % dengan n = 5 diperoleh $U_{hitung} = 15$ dan $U_{tabel} = 4$ berarti $15 > 4$ dengan demikian hipotesis penelitian ini diterima.

Peningkatan penguasaan kosa kata bahasa Inggris setelah menggunakan media kartu bergambar disebabkan karena media tersebut memiliki nilai kepraktisan dan kesederhanaan, sehingga sangat efektif bila diterapkan dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris. Kepraktisan media kartu bergambar yaitu dapat dipakai di rumah, di sekolah, di tempat bermain, di tas, di meja

belajar, mudah mengambil dan menggunakannya serta tidak membutuhkan alat bantu lain. Kesederhanaan media kartu bergambar, yaitu terbuat dari bahan yang murah, dan mudah didapat, serta dapat digunakan untuk semua jenis dan jenjang pendidikan. Disamping itu media ini juga bersifat konkrit, mengatasi batas ruang waktu dan tempat, mengatasi kekurangan kemampuan penglihatan, menarik perhatian anak, merangsang anak untuk belajar, serta mampu menjelaskan suatu kata yang bersifat absrak.

D. Keterbatasan Penelitian

Meskipun telah dilakukan uji validitas, uji reabilitas, uji tingkat kesukaran butir soal, uji daya pembeda butir soal, bukan tidak mungkin masih ada variabel non eksperimental yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Disamping itu kondisi ketunarunguan subjek penelitian mempengaruhi pemberian perlakuan sehingga akan mempengaruhi hasil penelitian. Keterbatasan selanjutnya adalah adanya penggunaan subjek yang sedikit (kecil), hal ini peneliti lakukan karena keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya. Keterbatasan lain adalah jumlah perlakuan yang sedikit, sehingga peningkatan penguasaan kosa kata bahasa Inggris pada kelompok eksperimen bisa saja karena faktor kebaruan.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan :

1. Penguasaan kosa kata bahasa Inggris awal yang menggunakan media gambar pajang pada anak tunarungu di SLTPLB Wacana Asih Padang masih rendah dengan rata-rata 12,8.
2. Penguasaan kosa kata bahasa Inggris awal yang menggunakan media kartu bergambar pada anak tunarungu di SLTPLB Wacana Asih Padang masih rendah dengan rata-rata 17,4.
3. Penguasaan kosa kata bahasa Inggris akhir yang menggunakan media gambar pajang pada anak tunarungu di SLTPLB Wacana Asih Padang dengan rata-rata 20,8.
4. Penguasaan kosa kata bahasa Inggris akhir yang menggunakan media kartu bergambar pada anak tunarungu di SLTPLB Wacana Asih Padang mengalami peningkatan dengan rata-rata 76.
5. Penguasaan kosa kata bahasa Inggris anak tunarungu di SLTPLB Wacana Asih Padang lebih tinggi bila menggunakan media kartu bergambar daripada media gambar pajang.
6. Peningkatan penguasaan kosa kata bahasa Inggris pada anak tunarungu di SLTPLB Wacana Asih Padang dari pengaruh media kartu bergambar adalah 55,2.

B. Implikasi

Implikasi hasil penelitian adalah sebagai berikut :

1. Digunakan oleh guru-guru SLTPLB Wacana Asih Padang dalam rangka memilih, membuat dan menggunakan media kartu bergambar untuk meningkatkan penguasaan kosa kata bahasa Inggris.
2. Digunakan oleh anak tunarungu di SLTPLB Wacana Asih Padang untuk meningkatkan penguasaan kosa kata bahasa Inggris.
3. Penelitian ini nampak kecil sumbangannya terhadap kemajuan anak tunarungu di SLTPLB Wacana Asih Padang karena hanya mengungkap aspek penguasaan kosa kata bahasa Inggris, namun peneliti yakin bahwa hasil penelitian ini sangat besar sumbangannya terhadap pelayanan pendidikan dan pengajaran di SLTPLB Wacana Asih Padang, karena penguasaan kosa kata bahasa Inggris sangat diperlukan di era informasi global saat ini.

C. Saran

1. Bagi guru-guru SLTPLB Wacana Asih Padang disarankan untuk memilih, membuat dan menggunakan media kartu bergambar daripada media gambar pajang jika bermaksud meningkatkan penguasaan kosa kata bahasa Inggris.
2. Bagi pengelola SLTPLB Wacana Asih Padang disarankan untuk melengkapi koleksi media khususnya kartu bergambar.
3. Bagi anak tunarungu di SLTPLB Wacana Asih Padang disarankan untuk lebih menggunakan media kartu bergambar daripada media gambar pajang untuk meningkatkan penguasaan kosa kata bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 1993. **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek**. Jakarta : Rineka Cipta.

Dirdjosumarto, S. 1986. **Media Pendidikan I Pengertian dan Jenis Media**. Jakarta : Depdikbud.

Hadi, S. 1993. **Metodologi Research Jilid III**. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.

Hamalik, O. 1988. **Media Pendidikan**. Bandung : Alumni.

Kerlinger, FN. 1993. **Asas-asas Penelitian Behavioral (Terjemahan)**. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Koyo K. dan Zulkarnain. 1987. **Pengelolaan Sumber Belajar**. Jakarta : Depdikbud.

Latuheru, John. D. 1988. **Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar Masa Kini**. Jakarta : Depdikbud.

Masri, S. dan Effendi Sofian. 1989. **Metode Penelitian Survai**. Jakarta : LP3ES.

Nazir, Moh. 1988. **Metode Penelitian**. Jakarta : Ghalia Indonesia.

Nurgiyantoro, B. 1987. **Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra**. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.

Qiunn, G. 1982. **English Teaching Policy**. Unpublisher Paper

Sadiman, Arief S. 1986. **Media Pendidikan**. Jakarta : CV Rajawali.

Sastrawinata, E. 1987. **Pendidikan Anak Tunarungu**. Jakarta : Depdikbud.

Siegel, S. 1992. **Statistik Nonparametrik untuk Ilmu-ilmu Sosial**. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Soedarsono, FX. 1988. **Analisis Data I**. Jakarta : Depdikbud.

Soeparno. 1989. **Media Pengajaran Bahasa**. Jakarta : Intan Pariwara.

Somad, Permanarian dan Hernawati, T. 1996. **Ortopedagogik Anak Tunarungu**. Jakarta : Depdikbud Dirjendikti.

Supadi, I. 1987. **Efektivitas Penggunaan Media Pengajaran dalam Hubungannya dengan Prestasi Belajar Siswa di Sekolah.** Yogyakarta : FIP IKIP Yogyakarta.

Suryabrata, S. 1992. **Metodologi Penelitian**. Jakarta : Rajawali Press.

Suwarto. 1983. **Pedoman Guru Bahasa Indonesia untuk SLB Bagian B**. Jakarta : Depdikbud.

Wahab, R. 1990. **Dasar-dasar Anak Berkelainan**. Yogyakarta : FIP IKIP Yogyakarta.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Contoh Media Kartu Bergambar

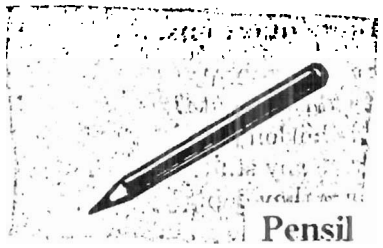

pencil

/pensel/

driver

/draive/

eat

/it/

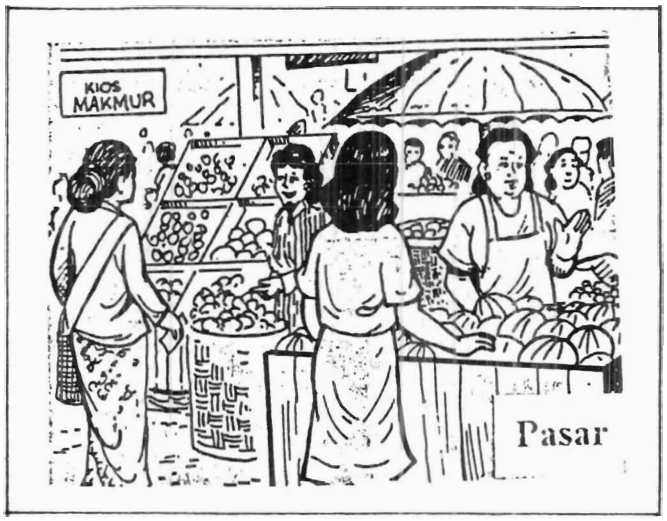

market

/ma:kit/

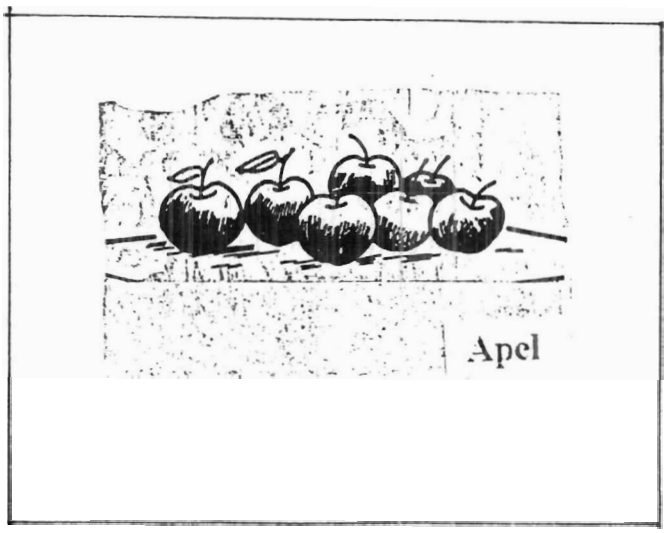

apel

/eipel/

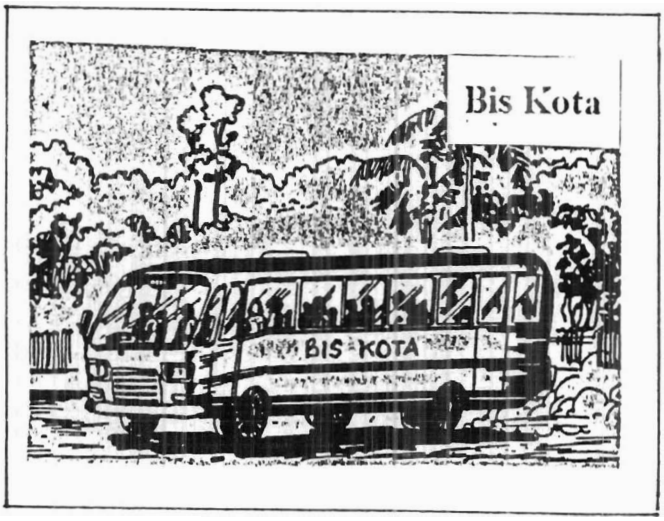

bus

/bas/

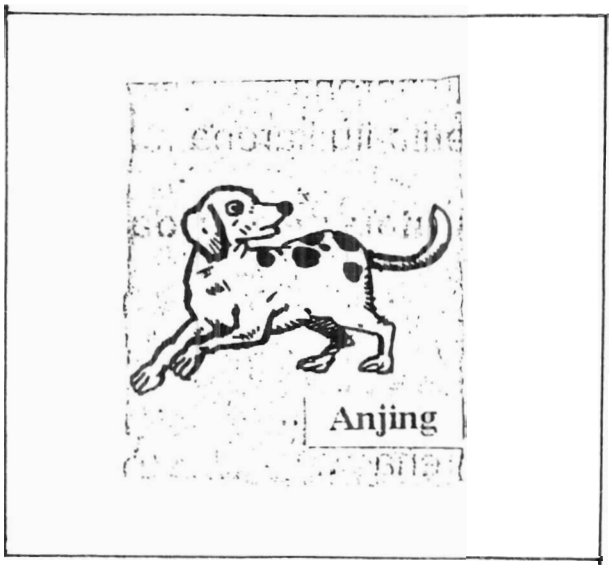

dog

/dog/

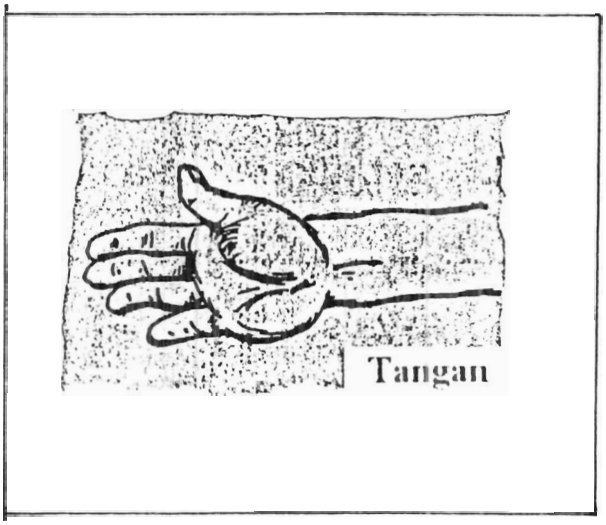

hand

/haend/

mother

/ma:dze/

Lampiran 2

Perhitungan Indeks Tingkat Kesulitan (IF) dan Indeks Daya Pembeda (ID)
Butir-butir Soal Penguasaan Kosa Kata Bahasa Inggris

Nomor Butir Soal	IF	ID	Keterangan
1	0,53	0,36	Layak
2	0,84	0,47	Sda
3	0,65	0,56	Sda
4	0,54	0,25	Sda
5	0,63	0,46	Sda
6	0,34	0,34	Sda
7	0,64	0,28	Sda
8	0,82	0,33	Sda
9	0,24	0,17	Tidak layak
10	0,44	0,55	Layak
11	0,71	0,66	Sda
12	0,64	0,35	Sda
13	0,34	0,44	Sda
14	1,04	0,37	Sda
15	0,62	0,33	Sda
16	0,51	0,25	Sda
17	0,82	0,48	Sda
18	0,75	0,58	Sda
19	0,44	0,47	Sda
20	0,13	0,19	Tidak layak
21	0,72	0,54	Layak
22	0,81	0,45	Sda
23	0,34	0,34	Sda
24	0,63	0,23	Sda
25	0,34	0,34	Sda
26	0,22	0,185	Tidak layak
27	0,93	0,46	Layak
28	0,81	0,45	Sda
29	0,55	0,47	Sda
30	0,44	0,46	Sda
31	0,82	0,54	Sda
32	0,43	0,28	Sda
33	0,54	0,37	Sda
34	0,33	0,58	Sda
35	0,83	0,45	Sda
36	0,62	0,36	Sda
37	0,11	0,21	Tidak layak
38	0,74	0,35	Layak
39	0,63	0,56	Sda
40	0,85	0,28	Sda
41	0,44	0,44	Sda

42	0,31	0,56	Sda
43	0,62	0,45	Sda
44	0,51	0,36	Sda
45	0,74	0,35	Sda
46	0,93	0,20	Tidak layak
47	1,04	0,19	Tidak layak
48	0,54	0,48	Layak
49	0,63	0,36	Sda
50	0,73	0,25	Sda
51	0,43	0,26	Sda
52	0,82	0,36	Sda
53	0,73	0,47	Sda
54	0,62	0,54	Sda
55	0,51	0,35	Sda
56	0,84	0,55	Sda
57	0,71	0,49	Sda
58	0,92	0,27	Sda
59	0,54	0,56	Sda
60	0,42	0,32	Sda
61	0,33	0,44	Sda
62	0,24	0,14	Tidak layak
63	0,42	0,35	Layak
64	0,31	0,54	Sda
65	0,43	0,23	Sda
66	0,43	0,53	Sda
67	0,54	0,36	Sda
68	0,53	0,44	Sda
69	0,64	0,24	Sda
70	0,33	0,54	Sda
71	0,64	0,25	Sda
72	0,43	0,33	Sda
73	0,53	0,56	Sda
74	0,43	0,45	Sda
75	0,53	0,22	Sda
76	0,72	0,55	Sda
77	0,82	0,44	Sda
78	0,64	0,33	Sda
79	0,64	0,55	Sda
80	0,51	0,43	Sda
81	0,51	0,37	Sda
82	0,41	0,36	Sda
83	0,74	0,21	Sda
84	0,64	0,53	Sda
85	0,54	0,42	Sda
86	0,73	0,32	Sda
87	0,62	0,22	Sda

Lampiran 3

LEMBAR EVALUASI PENGGUNAAN MEDIA KARTU BERGAMBAR PADA ANAK TUNARUNGU DI SLTPLB WACANA ASIH PADANG

PETUNJUK PENGISIAN

Berilah tanda silang (X) pada jawaban yang paling menggambarkan kesederhanaan media kartu bergambar yang digunakan.

NO	PERNYATAAN	JAWABAN		
1.	Bahan untuk membuat kartu bergambar	S	CS	TS
2.	Bentuk kartu bergambar	S	CS	TS
3.	Cara membuat kartu bergambar	S	CS	TS
4.	Kesederhanaan gambar untuk dipahami	S	CS	TS
5.	Kesederhanaan gambar dan kata untuk dipahami	S	CS	TS
6.	Kesederhanaan kartu untuk digunakan dimana saja	S	CS	TS
7.	Pemberian warna pada kartu bergambar	S	CS	TS
8.	Komposisi gambar terhadap luas kertas	S	CS	TS

Keterangan :

S = Sederhana,

CS = Cukup Sederhana,

TS = Tidak Sederhana

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

LEMBAR PENGESAHAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Luar Biasa (SLTPLB) Wacana Asih Padang, menyatakan bahwa :

N a m a : Marlina, S.Pd.

N I P. 132 206 170

Staf Pengajar Jurusan PLB FIP UNP Padang

Adalah benar-benar telah melaksanakan penelitian di SLTPLB Wacana Asih Padang, dengan judul "Eksperimentasi Media Kartu Bergambar untuk Meningkatkan Penguasaan Kosa Kata Bahasa Inggris di SLTPLB Wacana Asih Padang".

Demikianlah lembar pengesahan ini kami buat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Padang, 31 Oktober 2000

Kepala SLTPLB Wacana Asih Padang

Fitri Elita.

NIP. 132 063 035

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
KANTOR WILAYAH PROPINSI SUMATERA BARAT

JALAN JENDERAL SUDIRMAN No. 52 PADANG

(0751) 27510 - 20152

TELEPON
KAKANWIL : 21955
KORMIN : 21187
TAUS : 20152

Nomor : 1658 /I08.1/PL/2000 — 24 *Agustus 2000*
Lampiran : --
Perihal : *Izin mengumpulkan data Penelitian.*

Yth. Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Padang
di
Padang.

Sehubungan dengan surat Saudara No: 1668/K12.2/PG/2000 tanggal 1 Agustus 2000 tentang Permohon izin Penelitian yang berjudul "*EKSPERIMENTASI MEDIA KARTU BERGAMBAR UNTUK MENINGKATKAN PENGUSAAN KOSA KATA BAHASA INGGRIS (VOCABULARY) PADA ANAK TUNA RUNGU DI SLB WACANA ASIH PADANG*" Pada prinsipnya kami memberikan izin kepada :

Nama : *Marlina, S.Pd.*
NIP : *132206170*
Jurusan/Fak : ***Pendd. Luar Biasa FIP Universitas Negeri Padang.***
Lokasi : *SLB Wacana Asih Padang.*

untuk melaksanakan penelitian ini di mulai tanggal 7 *Agustus s/d 31 Oktober 2000.*

Untuk itu diharapkan yang bersangkutan dapat menghubungi *Kepala SLB Wacana Asih Padang,* guna berkonsultasi seperlunya dan dalam melaksanakan penelitian tersebut agar tidak mengganggu proses belajar mengajar.

Setelah selesai melakukan penelitian, maka hasil penulisan penelitian disampaikan kepada kami Up. Kabag Tata Usaha sebanyak 1 (satu) eksemplar.

Demikian disampaikan untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan.

a.n. Kepala
Koordinator Urusan Administrasi
u.b. Kepala Bagian Tata Usaha

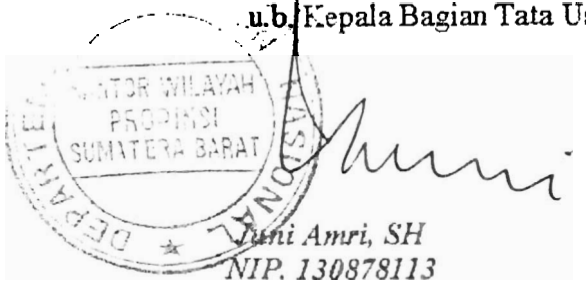

Yuni Amri, SH
NIP. 130878113

Tembusan Yth :

1. *Kakanwil Depdiknas Prop. Sumbar.*
2. *Kepala SLB Wacana Asih Padang.*
3. *Kakandepdiknas Kota Padang.*
3. *Kepala Bidang Dikdas Kanwil Depdiknas Prop. Sumbar.*
4. *Yang bersangkutan.*

26	0.50	0.49	0.088	Gugur
27	0.66	0.67	0.022	Sahih
28	0.71	0.68	0.025	Sahih
29	0.72	0.63	0.031	Sahih
30	0.88	0.75	0.026	Sahih
31	0.69	0.64	0.012	Sahih
32	0.68	0.68	0.017	Sahih
33	0.65	0.64	0.023	Sahih
34	0.66	0.65	0.021	Sahih
35	0.64	0.67	0.014	Sahih
36	0.73	0.66	0.023	Sahih
37	0.51	0.49	0.069	Gugur
38	0.68	0.71	0.022	Sahih
39	0.67	0.70	0.016	Sahih
40	0.60	0.64	0.030	Sahih
41	0.74	0.75	0.024	Sahih
42	0.76	0.73	0.025	Sahih
43	0.81	0.66	0.024	Sahih
44	0.84	0.64	0.023	Sahih
45	0.76	0.67	0.009	Sahih
46	0.75	0.68	0.008	Sahih
47	0.81	0.75	0.016	Sahih
48	0.67	0.72	0.014	Sahih
49	0.69	0.68	0.011	Sahih
50	0.63	0.66	0.019	Sahih
51	0.66	0.71	0.021	Sahih
52	0.71	0.67	0.016	Sahih
53	0.68	0.63	0.014	Sahih
54	0.78	0.65	0.020	Sahih
55	0.76	0.71	0.022	Sahih
56	0.67	0.71	0.021	Sahih
57	0.66	0.66	0.025	Sahih
58	0.65	0.68	0.031	Sahih
59	0.65	0.64	0.033	Sahih
60	0.81	0.63	0.021	Sahih
61	0.74	0.60	0.019	Sahih
62	0.49	0.50	0.077	Gugur
63	0.70	0.65	0.012	Sahih
64	0.66	0.67	0.022	Sahih
65	0.64	0.69	0.021	Sahih
66	0.69	0.75	0.011	Sahih
67	0.78	0.81	0.023	Sahih

68	0.76	0.77	0.025	Sahih
69	0.69	0.65	0.032	Sahih
70	0.65	0.68	0.021	Sahih
71	0.64	0.71	0.018	Sahih
72	0.78	0.69	0.018	Sahih
73	0.70	0.63	0.021	Sahih
74	0.75	0.69	0.022	Sahih
75	0.76	0.66	0.017	Sahih
76	0.75	0.70	0.016	Sahih
77	0.74	0.69	0.024	Sahih
78	0.81	0.65	0.013	Sahih
79	0.49	0.50	0.078	Gugur
80	0.79	0.68	0.011	Sahih
81	0.81	0.76	0.021	Sahih
82	0.65	0.74	0.022	Sahih
83	0.78	0.68	0.021	Sahih
84	0.49	0.50	0.074	Gugur
85	0.81	0.71	0.019	Sahih
86	0.78	0.63	0.017	Sahih
87	0.75	0.66	0.020	Sahih
88	0.67	0.66	0.032	Sahih
89	0.65	0.61	0.032	Sahih
90	0.68	0.71	0.026	Sahih
91	0.64	0.66	0.022	Sahih
92	0.67	0.71	0.021	Sahih
92	0.66	0.70	0.030	Sahih
93	0.80	0.75	0.019	Sahih
94	0.75	0.71	0.020	Sahih
95	0.72	0.69	0.009	Sahih